



Penerapan *Green Economy* Terhadap Peningkatan Sustainable Development Goals (SDGs) pada Industri Fashion Halal di Indonesia

Abib Noviyanto ¹, Riza Arizona ², Mardiyah Hayati ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : abibnovriyanto9@gmail.com rizaarizona126@gmail.com
mardiyah.hayati@radenintan.ac.id

Abstract Lifestyle and fashion have become an inseparable part of modern society. Excessive public consumption of apparel products causes clothing manufacturers to speed up their production performance. The production and consumption processes of society are primarily the cause of much of the natural damage caused. Where the waste from the fabric/textile dyeing production process from upstream to downstream is not managed properly, as is the disposal of worn-out apparel and is not managed responsibly. Economic globalization and the media industry are one of the factors that shape this condition. Lifestyle growth is a reference for society that is considered good or bad, up to the date or expiration. The purpose of this paper is to provide an introduction to the awareness of the fashion industry which is experiencing rapid progress, but many of the fashion industry movers and players ignore the current environmental problems. Provides an introduction to how fashion waste that is disposed of irresponsibly will cause environmental damage over time. The implications for producers, consumers and policy choices are to increase sustainable development goals with the aim of building an environmentally friendly fashion industry. This is followed by research illustrations regarding how to make bag products using the concept of sustainable fashion. A brief review of one of the fashion designers who pioneered the sustainable fashion/ ecofashion movement. This paper will also explain how sustainable fashion production and consumption is from an Islamic economic perspective.

Keywords: Green Economy, SDGs, Fashion Industry

Abstrak Gaya hidup dan fashion sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern. Konsumsi masyarakat yang berlebihan atas pemakaian produk pakaian jadi menimbulkan para produsen pakaian mempercepat kinerja produksinya. Proses produksi dan konsumsi masyarakat terutama menjadi penyebab banyaknya kerusakan alam yang ditimbulkan. Yang mana limbah proses produksi pewarnaan kain/ tekstil dari hulu ke hilir tidak dikelola dengan benar, begitu juga dengan pembuangan pakaian jadi yang sudah usang dibuang dan tidak dikelola secara bertanggung jawab. Globalisasi ekonomi dan industri media merupakan salah satu faktornya yang membentuk kondisi tersebut. Pertumbuhan gaya hidup yang menjadi acuan masyarakat yang dinilai baik atau buruk, sampai dengan tanggal atau kadaluwarsa. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan pengenalan tentang kesadaran industri fashion yang mengalami kemajuan pesat tetapi para penggerak dan pelaku industri fashion banyak yang mengabaikan masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Memberikan pengenalan bagaimana limbah fashion yang dibuang secara tidak bertanggung jawab semakin lama akan menyebabkan kerusakan lingkungan. Implikasinya terhadap produsen, konsumen dan pilihan kebijakan untuk meningkatkan sustainable developments Goals dengan tujuan membangun industri fashion yang ramah lingkungan. Ini diikuti oleh ilustrasi penelitian mengenai cara pembuatan produk tas dengan menggunakan konsep sustainability fashion. Ulasan secara singkat mengenai salah satu fashion designer pelopor gerakan sustainable fashion/ ecofashion. Dalam makalah ini juga akan menjelaskan bagaimana produksi dan konsumsi sustainable fashion menurut perspektif ekonomi islam.

Kata Kunci : Green Economy, SDGs, Industri Fashion

1. PENDAHULUAN

Saat ini industri halal di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Halal fashion merupakan salah satu sektor halal yang kini sangat menjanjikan. Mengingat mayoritas muslim Indonesia modern lebih menyukai mengenakan pakaian yang menutupi aurat. Selain sebagai representasi tren modern, istilah “halal” dalam

fashion juga merujuk pada keyakinan tertentu. Model fashion halal dikembangkan untuk mengikuti standar agama, tidak transparan, dan menampilkan lekuk tubuh. Dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar, mode halal yang sesuai dengan budaya Indonesia dapat dikembangkan tanpa kehilangan makna menyembunyikan aurat melalui ajaran agama.

Gaya busana dan pakaian kini dipandang sebagai indikator kepribadian seseorang. Saat ini, industri fashion cukup besar dan menguntungkan. Akibatnya, mereka mengembangkan identitas masing-masing sebelum bersatu dalam harmoni. Sebagai hasil dari ketaatan seseorang terhadap tren mode, istilah "Fashion" dalam komunitas menjadi tren umum sekaligus sumber kebanggaan pribadi. Mengenakan pakaian, perhiasan, dan aksesoris lainnya membuat wanita Muslim tampil menarik, halus, dan diakui, yang diperbolehkan atau bahkan diwajibkan oleh Islam. Hak untuk beribadah dan mengikuti agama seseorang dijamin oleh negara.

Bagi umat Islam khususnya, sangat penting untuk memiliki jaminan halal untuk semua makanan minuman, obat-obatan, kosmetik, pakaian/busana, dan komoditas lainnya yang diperdagangkan dan tentu saja dimakan oleh banyak umat Islam. Jaminan halal harus melalui prosedur pemeriksaan dan evaluasi yang dinyatakan oleh produsen.

Pasar industri halal global mengalami pertumbuhan pesat tidak hanya di sektor makanan dan minuman, tetapi juga dalam sektor pakaian. Menurut State of Global Islamic Economy Report 2021, belanja masyarakat Muslim dunia mencapai USD 295 miliar dan diprediksi meningkat menjadi USD 375 miliar pada 2025, menjadikannya sektor kedua setelah makanan dan minuman halal. Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam industri fashion halal dan posisi kesembilan dalam ekspor ke negara-negara OKI. Permintaan konsumen terhadap halal fashion juga berasal dari masyarakat non-Muslim yang menginginkan pakaian bersih mulai dari prosesnya. Dari sisi penawaran, produsen halal fashion dapat memenuhi pasar Muslim yang belum tersentuh dan pasar non-Muslim ketika produsen dapat memenuhi etika halal dalam kegiatan manufaktur mereka.

Semakin marak perusahaan produsen halal fashion yang justru berasal dari berbagai merk ternama dunia saat ini (Sumarliah et al., 2021), menjadi tanda bahwa halal fashion memberikan jaminan potensi pasar yang semakin luas. Pandemi turut mengubah pola perilaku konsumen sehingga berbagai brand menggunakan inisiatif sumber produksi yang lebih etis dan berkelanjutan dengan implementasi teknik produksi yang lebih efisien. Inklusivitas dan berkelanjutan merupakan fokus utama dalam industri ini. Halal fashion mencerminkan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam tentang keamanan, kesopanan, kebersihan, dan kenyamanan pakai.

Di sisi lain, model ekonomi sirkular terinspirasi dari sifat ekosistem sirkular yang menjadi alternatif berkelanjutan bagilingkungan,dibandingkan dengan model ekonomi kontemporer yang cenderung merusak lingkungan.

Karakteristik ini sejalan dengan nilai dan kepercayaan dalam Islam bahwa umat Islam diharuskan menjaga alam, tidak berlaku boros, berbagi,dan bekerja sama sangat dianjurkan sehingga dapat menjadi fasilitator dalam transisi menuju sirkularisasi dan konverasi lingkungan Suatu keniscayaan bahwa ajaran Islam dalam mengatur umatnya secara sadar menumbuhkan keterikatan sosial dalam kegiatan ekonomi,yang berfokus meminimalkan sampah dan menjadikannya tanggung jawab agama untuk mengurus pihak terkait,termasuk menjaga lingkungan ketika sedang melakukan kegiatan ekonomi.Standar yang diikuti dalam ekonomi sirkular yaitu mempertimbangkan ideologi Islam Maqasid al-Shariahdapat menjamin terutama pendekatan implementasi di negara Muslim.

Tujuan penelitianini akan menggambarkan secara umum bagaimana implementasi paradigma ekonomi sirkular dalam pengembangan industri halal fashion terutama di berbagai negara Muslim. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat penduduk Muslim akan mendominasi populasi dunia terbanyak di beberapa tahun ke depan sehingga kebutuhan terhadaphalal fashionakan semakin meningkat. Di sisi lain,limbah hasiltekstil menjadi penyumbang tertinggi ke-2di dunia. Konsep ekonomi sirkular memberikan harapan baru bagi setiap industri terutama industri halal fashionyang melibatkan konsep agama dan lingkungan. Selain itu, penerapan ekonomi sirkular dalam industri halal fashion adalah sebagai cara mencapai tujuan hidup bagi umat Islam yaitu Maqasid al-Shariah.

2. KAJIAN TEORI

Green economy adalah ekonomi yang mencari manfaat sosial jangka panjang dalam kegiatan jangka pendek dan mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia dan pengurangan ketimpangan, tanpa memaparkan generasi mendatang pada risiko lingkungan yang signifikan dan defisit lingkungan. Green economy adalah ekonomi berkelanjutan yang memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua orang dalam batasan lingkungan. Green economy adalah ekonomi yang berfokus pada penggunaan peluang untuk secara bersamaan memajukan tujuan ekonomi dan lingkungan. United Nations Conference for Trading and Development (UNCTAD). Menurut OECD (2013) Green economy adalah pertumbuhan Green economy global yang berkelanjutan (UnayGailhard & Bojnec, 2019).

Implementasi ekonomi hijau membantu memecahkan masalah lingkungan seperti kelangkaan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial (Himel et al., 2016). Pada pembuatan

kebijakan juga harus mempertahankan untuk mendukung ketahanan keuangan dan memastikan aliran pembiayaan yang berkelanjutan ke ekonomi riil sebagai tanggapan terhadap ketidakpastian ekonomi dan risiko yang terus meningkat terhadap stabilitas keuangan.

Dalam perkembangan pembangunan berkelanjutan, berkembanglah konsep Green Economy. Dalam strategi transformasi perekonomian Indonesia, Green Economy bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif dengan tetap menjaga kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan. Penerapan Green Economy di Indonesia berfokus pada kebijakan pembangunan rendah karbon dan keberlanjutan iklim. Kedua kebijakan ini masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020 - 2024) (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Green Economy merupakan salah satu dari enam strategi transformasi ekonomi yang ditetapkan oleh Bappenas untuk mencapai visi Indonesia 2045 (National Development Planning Agency (Bappenas), 2020). Green Economy Indonesia telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk keuangan, perumahan, pekerjaan umum, energi dan material, serta pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu industri yang menyumbang 4,8% terhadap PDB. Pariwisata diprediksi akan menjadi industri yang menguntungkan dan akan terus berkembang (Widayanto & Nurrahma, 2022).

Industri Halal, Dua istilah, industri dan halal, membentuk definisi industri halal dalam bahasa. Industri diartikan sebagai kegiatan mengolah atau mengolah sesuatu dengan memanfaatkan sarana dan peralatan, seperti mesin, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Halal, disisi lain, mengacu pada segala sesuatu yang sesuai dengan hukum agama Islam. Oleh karena itu, sektor halal dapat dilihat sebagai upaya untuk menyediakan barang atau jasa yang mengikuti standar syariah dalam hal pelaksanaan dan sumber daya yang digunakan.

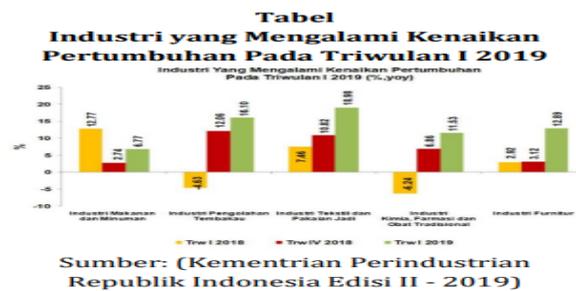
Ekonomi halal juga dapat dianggap sebagai industri halal. The 2019 State of the Global Islamic Economy Report, yang diterbitkan oleh Thomson Reuters bermitra dengan DinarStandard, menyatakan bahwa ekonomi halal terdiri dari industri yang barang dan jasa utamanya secara struktural dipengaruhi oleh hukum Islam dan dimotivasi oleh nilai, gaya hidup konsumen, dan praktik bisnis (Sukoso,dkk, 2020).

Islam menggunakan istilah maqashid syariah untuk menjelaskan cara memahami tujuan hukum. Maqashid syariah menjadi dasar pengembangan industri halal. untuk meminimalkan kemungkinan bahaya dan bahaya (Sulistiani, 2019).

Fashion adalah cara hidup masyarakat yang populer pada periode tertentu dan dipengaruhi oleh budaya dan waktu tertentu. Traxell dan Stone menggambarkan fashion sebagai gaya yang diadopsi dan digunakan oleh mayoritas kelompok dalam periode tertentu dalam buku mereka "Fashion Merchandising." Istilah ini menunjukkan bahwa kehidupan

sehari-hari seseorang adalah bagian dari fashion. Kualitas industri halal dimaksudkan untuk semua orang, tidak hanya Muslim. Halal adalah cara untuk memenuhi persyaratan atau keinginan masyarakat umum, tetapi bagi umat Islam, itu adalah persyaratan dalam keyakinan agama mereka. Majelis Ulama Indonesia melakukan proses sertifikasi barang halal di Indonesia (MUI). Siapa saja bisa berkreasi selama barang atau jasanya tersedia, dan pelaku bisnis tidak terbatas pada negara muslim atau muslim saja. Perilaku Konsumen mendefinisikan fashion sebagai proses difusi sosial di mana kelompok konsumen akan menganut gaya baru (Rizki, 2020).

Data dalam Analisis Perkembangan Industri Indonesia edisi II - 2019 mencatat, industri tekstil dan pakaian jadi terus mengalami kontraksi pertumbuhan sepanjang tahun 2016. Pada triwulan I 2019 industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 18,98%, yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak triwulan II 2013. Berdasarkan KBLI 2 digit, kenaikan pertumbuhan yang terjadi pada industri Tekstil dan Pakaian Jadi terutama disebabkan karena kenaikan yang tinggi pada industri Pakaian Jadi. Pada triwulan I 2019 pertumbuhan industri Pakaian Jadi tercatat mencapai sebesar 23,21% (yoy), jauh lebih tinggi dari pertumbuhannya pada triwulan IV 2018 yang sebesar 12,15%. Sementara itu industri Tekstil yang pada triwulan IV 2018 tumbuh sebesar 7,68% (yoy), pada triwulan I 2019 mengalami kenaikan pertumbuhan menjadi sebesar 8,47% (yoy). Pada triwulan I 2019 pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kelompok Tekstil dan Pakaian Jadi yang mencapai pertumbuhan sebesar 18,98% (yoy).



Di samping pertumbuhan ekonomi, ada hal yang seringkali luput dalam perhatian kita mengenai bisnis fashion di dunia dan khususnya Indonesia. Kita mengetahui bahwa koleksi fashion diperbaharui setiap musim (season). Dahulu, hanya ada dua musim dalam setahun. Kini, dunia mode (fashion) memiliki 52 micro season dalam setahun. Itu artinya setiap minggu akan terbit model busana terbaru yang siap diproduksi dalam kuantitas besar. Hal ini memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi aspek sosial dan lingkungan karena Industri fashion adalah industri dengan energi intensif dan juga sarat akan eksploitasi sumber daya alam dan manusia. Produsen fast fashion memusatkan perhatian penuh terhadap produksi massal dalam jumlah besar tanpa memperhatikan etika hak cipta desainer, dengan bayaran pekerja yang sangat

murah tanpa memperhatikan kualitas hidup dan kesehatan pekerjanya. Akibatnya tidak hanya menghasilkan produk dengan kualitas rendah, fast fashion juga rentan terhadap plagiarisme.

Sustainable fashion pada dasarnya didasarkan pada nilai moralitas bahwa fashion semestinya menjadi suatu industri yang memiliki “value” atau nilai selain uang. Fashion Business bergulir dengan profit yang amat besar, melibatkan jutaan buruh namun belum mampu membangun ekonomi masyarakat terutama negara berkembang. Industri fashion selama ini sesungguhnya melupakan etika lingkungan. Mulai dari kultur tanaman serat yang tidak ramah lingkungan, sampai masalah penanganan limbah yang tidak dapat ditangani dengan baik dan berakhir di tempat pembuangan akhir atau bahkan sungai. Konsep fashion dengan value bertujuan untuk membangun kesadaran baik konsumen maupun produsen untuk menjamin kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Gerakan sustainable fashion menggema semakin nyaring belakangan bersamaan dengan promosi *Sustainable Development Goals (SDGs)* oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) (Bestari, 2020). Dalam SDGs, terdapat tujuh belas aspek yang berprinsip dasar “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu hak generasi masa depan untuk hidup dengan berkualitas.” Ruang publik kini beramairamai menggunakan kaca mata SDGs dalam berbagai aspek. Katakanlah dalam ranah fashion, forum-forum internasional seperti Copenhagen Fashion Summit, Sustainable Fashion Forum, dan getredress secara aktif melakukan kampanye untuk menyajikan fakta kelam dalam industri mode dengan tujuan mengubah pola pikir produsen dan konsumen mengenai industri tersebut. Sustainable fashion diharapkan dapat memenuhi beberapa poin dalam sustainable development diantaranya adalah mengentaskan kemiskinan, memperbaiki kualitas kesehatan, kesetaraan gender, ketersediaan air bersih, pekerjaan layak dan perkembangan ekonomi, meningkatkan kesetaraan, kota dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi yang bertanggung jawab, mengurangi dampak perubahan iklim, menjamin kehidupan biota air dan darat, dan kerjasama untuk mencapai tujuan.

Hal ini merupakan simbolis dari faktor sosial yang mana merupakan salah satu faktor dari semangat sustainable developments (pembangunan keberlanjutan) dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan. Kekayaan alam seharusnya dimanfaatkan untuk seluruh umat manusia, tidak hanya oleh segelintir orang, yang mana kemudian juga akan menciptakan mudarat (kerugian) bagi umat manusia lainnya. Sustainable Fashion dalam Islam telah dijelaskan *Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 31* melarang umatnya berperilaku israf, yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya meskipun untuk kepentingan sendiri dan hanya untuk memuaskan hawa nafsu yang sifatnya sesaat. Itu akan menimbulkan kerugian untuk diri sendiri bahkan dampak besarnya ke seluruh ekosistem

mahluk hidup. Kampanye tersebut perlu di galakkan agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Salah satu caranya dengan adanya peran sosial media yang menjadi kebiasaan konsumsi seluruh umat dalam generasi milenial menjadi pengaruh yang luar biasa dalam mengkampanyekan pesan sustainability fashion (Vernanda et al., 2018).

Sustainable fashion dari Perspektif Islam didefinisikan sebagai pembangunan berkelanjutan dari upaya Islam untuk membangun keseimbangan antara dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial (Aburounia & Sexton, 2006). Yang berarti keseimbangan kesejahteraan konsumen, efisiensi ekonomi, pencapaian keseimbangan ekologi dalam kerangka evolusi berbasis pengetahuan, dan sosial model interaktif mendefinisikan keadilan sosial. Menurut (Akhtar, 1996) Sustainable fashion dalam Islam adalah berbagai aspek keberlanjutan, yaitu, “adl” (ketidakberpihakan/adil), “qadar” (tindakan seimbang), dan “mizan” (tindakan bijaksana). Dalam Islam, manusia bukanlah pemilik sebenarnya dari tanah atau sumber daya alam dari Bumi. Sustainable fashion berdasarkan pandangan dunia Islam yaitu model terdiri dari lingkaran inti yang mewakili kehidupan yang baik (hayat thoyyibah). Ia mendirikan pengembangan kerangkanya pada empat dimensi, yaitu keadilan (adl), keunggulan (ihsan), modal sosial (arham) dan batas kerusakan (fasad) (Al-Jayyousi, 2016).

Prinsip-prinsip sustainable fashion memiliki dimensi fokus bagaimana mengintegrasikan ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut (Williams, 2013) bahwa prinsip sustainable fashion merupakan perencanaan strategis sebagai tempat yang paling tepat untuk mengintegrasikan Pembangunan Berkelanjutan Ekologis / Ecologically Sustainable Development (ESD) ke dalam sistem perencanaan dan pembangunan. Sustainable fashion pada prinsipnya memiliki etika atau norma dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan. Menurut (Abdurrahman, 2002), etika lingkungan Islam harus didasarkan pada kerangka konseptual yang terdiri dari tauhid (tauhid bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa), ibadah (takwa, memiliki nilai amal), 'ilm (ilmu yang dicari dalam upaya memuliakan Allah), khilafah (memanfaatkan dan melestarikan alam), amanah (jujur dalam merawat alam dan adil dalam memberdayakannya), 'adalah (keseimbangan, di mana pelanggar amanah akan ditegur oleh hukum yang berlaku), Jamal (keindahan, fenomena keindahan yang tidak boleh rusak), dan halal-haram. Oleh karena itu, upaya pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup harus direncanakan secara serentak dalam rangka perlindungannya.

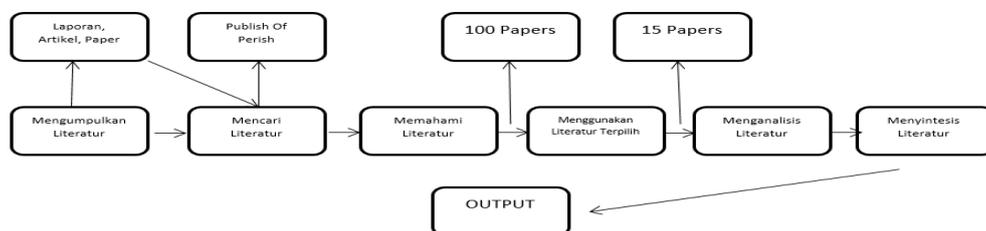
Sustainable fashion dalam perspektif Islam memiliki tujuan akhir yaitu mardhatillah (ridha dari Allah SWT). Kemakmuran dan kesejahteraan akan benar-benar bermakna jika Allah menganugerahkan ridha-Nya (mardhatillah) kepada umat manusia, karena kedua aspek tersebut tidak menyangkut kehidupan manusia di dunia sekarang, tetapi juga di akhirat.

Perlunya kedua aspek tersebut atas dasar matlamat, atau mencari ridha Allah. Dengan keridhaan Allah SWT, manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat, atau yang dikenal dengan Falah (Salleh, 2003). Konsep Falah ini merupakan konsep yang menjelaskan tentang melaksanakan ajaran agama secara sempurna atau kaffah (Chapra, 1993).

Sehingga sustainable fashion harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, melindungi sumber daya alam dunia, tentunya yang selaras dengan ajaran agama Islam. Dalam mencapai kesejahteraan ataupun tujuan ini hal yang penting untuk diperhatikan adalah metode pencapaiannya yaitu maqashid syari'ah (Mubarak, 2018). Sustainable fashion dalam perspektif Islam memiliki hubungan positif dan signifikan di mana manusia sebagai khalifah bumi yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan bumi dengan tujuan mencari keridhoan Allah SWT.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan literature review. Menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang dapat di jadikan pendukung dalam pembahasan penelitian, serta untuk mendapatkan acuan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu. Data penelitian merupakan data sekunder berupa artikel jurnal, artikel conference (prosiding), laporan, buku, dan sumber lainnya yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berikut alur dalam mendapatkan literatur dalam penelitian ini:



Keterangan :



(Alur Paper)

Gambar 1. Alur Kajian Literatur Penelitian

Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 1 menunjukkan alur dalam menyusun literatur yaitu studi pustaka yang dilakukan dengan menerapkan kata kunci Industri Halal Fashion pada Publish or Perish, dengan periode waktu sampai dengan tahun 2019-2023. Hasil artikel yang berhasil didapatkan sebanyak 100 artikel. Selanjutnya dilakukan analisa terhadap berbagai sumber data yang ditemukan berdasarkan keterkaitannya dengan tema Green Economy, SDGs, dan Industry Fashion ,sehingga diperoleh 15 (lima belas) penelitian yang menjadi pendukung penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Green Economy* telah mendapat perhatian internasional yang signifikan terutama setelah Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan 2012. Hal ini sejalan dengan keprihatinan yang terus menerus atas tantangan ekonomi dan lingkungan global di planet kita mulai dari perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi lahan hingga meningkatnya kelangkaan sumber daya alam. Organisasi internasional United Nations Environment Programme (UNEP) mendefinisikan green economy sebagai sebuah system ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Secara sederhana konsep green economy ialah rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial (Hari Kristianto, 2020).

Ada beberapa pandangan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang tentang bagaimana konsep green economy dipahami dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan penghapusan kemiskinan; serta bagaimana di tingkat nasional menanggapi konsep ini untuk menghindari "proteksionisme hijau" dalam perdagangan, dan pendanaan bagi negara-negara berkembang. Perbedaan mendasar dalam proses-proses pembangunan serta struktur ekonomi dan masyarakat antara negaranegara maju dan negara-negara berkembang tertuang dalam prinsip umum, namun berbeda dalam tanggung jawab dan kemampuan antara negara-negara maju dan negaranegara berkembang (Makmun, 2011). Namun, sebenarnya green ekonomi berorientasi pada dua hal. Pertama, meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial serta mengurangi resiko kerusakan lingkungan alam. Kedua, perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi karbondioksida terhadap lingkungan, hemat sumber daya alam, dan berkeadilan sosial (Yasin, 2016).

Konsep *Green economy* telah mengalami evolusi dari perpekstif lama yang bersifat regulasi untuk “menghijaukan” kegiatan ekonomi “coklat” menjadi konsep baru yang lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan pembukaan lapangan pekerjaan (green jobs) dengan

investasi hijau (green investment), produksi, perdagangan, dan konsumsi. Hal tersebut nantinya akan memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan dan meningkatnya permintaan pasar untuk produk yang ramah lingkungan serta barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan. Adanya potensi permintaan ini mengindikasikan bahwa Green economy tidak hanya berperan dalam mengatasi masalah-masalah “coklat”, seperti mengurangi emisi karbon, namun juga dapat ditekankan pada isu bagaimana memperoleh penghasilan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru yang bermuara pada kesejahteraan.

Dengan demikian, Green economy merupakan suatu alat atau sarana yang diharapkan mampu memberikan tiga keluaran, yaitu 1) adanya sumber-sumber penghasilan serta lapangan pekerjaan yang baru; 2) emisi karbon yang rendah, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan mengurangi peningkatan polusi dan limbah; serta 3) memberikan kontribusi untuk tujuan sosial yang lebih luas melalui pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan sosial, dan pengurangan kemiskinan, meskipun tujuan sosial tersebut kadang-kadang tidak terjadi secara otomatis. Namun, tujuan sosial tersebut memerlukan kebijakan kelembagaan yang spesifik dan harus melekat pada kegiatan Green economy (Iskandar & Aqbar, 2019).

Industri Fashion merupakan salah satu industri tekstil yang memiliki nilai tambah cukup tinggi serta sebagai salah satu dari enam belas kelompok industri kreatif yang berperan dalam perkembangan perekonomian nasional. Industri yang bergerak dalam dunia fashion sangat diminati oleh berbagai kalangan. Sebagai sektor padat karya industri fashion mampu menyerap tenaga kerja sebesar 54% atau sekitar 4 juta total tenaga kerja disektor industry (Scholar, n.d.). Dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan, berbagai lembaga pendidikan membuka program keahlian tata busana yang nantinya dapat disalurkan sebagai tenaga kerja di bidang industri fashion. Bila usaha kita mendatangkan lapangan pekerjaan bagi orang banyak, artinya usaha yang kita jalankan itu bermanfaat bagi kehidupan maupun pengalaman banyak umat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengajarkan kepada kita bahwa “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat athThabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah).

Seiring perkembangan zaman Industri fashion ternyata merupakan industri yang paling banyak menyumbangkan dampak buruk bagi lingkungan, contohnya saja Sungai Citarum di Jawa Barat memiliki predikat sebagai sungai paling tercemar di dunia akibat Industri tekstil yang mendukung bisnis fashion di dunia dan Bandung juga merupakan salah satu pusat kota fashion di Indonesia (Bestari, 2020). Banyak sekali industri fashion yang berkembang disini, dari melakukan proses produksi hingga distribusi. Kebudayaan masyarakat yang sangat

konsumtif menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan yang ada dikarenakan setiap tahun mereka membeli produk fashion yang baru dengan turut menyumbangkan sebagian besar sampah dari pakaian yang mereka gunakan sebelumnya. Pada saat ini kebanyakan industri fashion memproduksi pakaian dengan menggunakan cairan kimia salah satunya cairan kimia Nylon atau Polyester yang menyebabkan polusi udara dan sulit terurai di tanah, karena itu industri fashion merupakan industri terbesar di dunia yang harus bertanggung jawab atas pembuangan gas CO₂ penyebab terjadinya pemanasan global.

Sustainable Development Goals (SDGs) menurut Emil Salim mendefinisikan pembangunan berkelanjutan atau sustainable development adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan manusia (Rahmawaty et al (2021); Azis (2010). Pengoptimalan tersebut dengan menyasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan. Sedangkan Ignas Kleden Pembangunan berkelanjutan sebagai jenis pembangunan yang di satu pihak mengacu pada pemanfaatan sumber-sumber alam maupun sumber daya manusia secara optimal. Di lain pihak serta pada saat yang sama memelihara keseimbangan optimal di antara berbagai tuntutan yang saling bertentangan terhadap sumber daya tersebut. Menurut Da Sofyan Effendi Pembangunan berkelanjutan artinya suatu proses pembangunan yang memanfaatkan sumber daya, arah investasinya, orientasi pengembangan teknologi dan perubahan kelembagaan dilakukan secara harmonis dan memperhatikan potensi saat ini dan masa depan.

Kemampuan generasi masa depan untuk melanjutkan pembangunan sangat bergantung dari sumber daya alam yang tersedia. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan ekonomi saat ini tidak boleh merusak atau mengurangi kualitas lingkungan hidup. Pembangunan yang dilakukan setiap harinya terlihat tiada henti dan tidak akan berhenti. Faktor dukungan dari berlangsungnya pembangunan yang terus menerus adalah teknologi dan informasi yang selalu terkini. Pembangunan yang terus berjalan sebaiknya selalu dibarengi dengan keseimbangan dengan kebutuhan maupun ketahanan lingkungan, untuk mencapai kesejahteraan lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan yang seyogyanya membantu kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek sebagai berikut, 1) bagaimana sumber sumber daya alam dapat dengan baik tetap bisa digunakan di masa mendatang 2) bagaimana kita dapat memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin sehingga tidak ada lagi pemborosan bahkan pengrusakan lingkungan 3) Pembangunan yang dilakukan sebaiknya dapat memperbanyak sumber daya alam yang dapat diperbaharui 4) dapat mempertahankan kualitas kehidupan manusia pada masa kini maupun masa yang akan datang. Keseimbangan dengan lingkungan

harus tetap terjaga dengan melihat juga dari aspek pemerataan, bagaimana suatu pembangunan memiliki nilai pemerataan, tidak ada kesenjangan dalam masyarakat.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang di dalamnya terkandung keseimbangan baik itu urusan dunia maupun akhirat. Pandangan Islam berdasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu Tauhid, Khalifah dan Adl. Tauhid merupakan hal yang paling penting dari konsep-konsep yang sudah disebutkan, karena hal ini merupakan implikasi bahwa alam semesta yang sudah dibentuk dan diciptakan adalah ciptaan Allah SWT. Semua yang diciptakan-Nya memiliki tujuan masing-masing sehingga memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang manusia merupakan bagian di dalamnya.

Terakhir adalah Adl atau bersikap adil yang merupakan konsep fundamental yang harus dipenuhi ketika pengatur sebuah pemerintah serta mengelola lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prinsip dasar pembangunan ekonomi dalam Islam, bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep Falah. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, falah tidak akan pernah dapat dicapai.

Sustainable development dalam Islam, pemerintah perlu memperhatikan lima metode keperluan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu:

1. Pemeliharaan terhadap keselamatan Agama (Al-Din)
2. Jiwa (Al-Nafs)
3. Akal (Al-Aql)
4. Keturunan (Al-Nasl) dan
5. Harta Benda (Al-Maal)

Standar hidup manusia yang diberikan oleh Islam ini merupakan standar hidup yang sudah mengatur segala hal. Melalui pendekatan maqashid syari'ah inilah pembangunan ekonomi dilaksanakan. Oleh karena itu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat, karena tanpa pembangunan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam kesejahteraan tidak mungkin dicapai. Apabila penerapan konsep ini berlaku dalam sistem pemerintahan maka akan terjalin mashlahat bukan hanya bagi Muslim tetapi juga masyarakat yang majemuk (Amalia, 2016). Secara umum, banyak firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa semua sumber daya alam yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setidaknya ada dua dimensi dalam menggunakan sumber daya alam (Hamid et al., 2011).

Keterkaitan Sustainable Development Goals dengan Sustainable Fashion, Pada dasarnya sustainable fashion adalah nilai moral untuk meningkatkan nilai etika dan estetika

lingkungan pada industri fashion yang awalnya industri fesyen pada negara berkembang memiliki perputaran profit yang amat besar dengan produksi massal setiap harinya namun tanpa memperhatikan kesejahteraan pekerjaannya, serta tanpa memperhatikan bahan yang digunakan sebagai pembuat tekstilnya (Rahmawaty et al., 2021). Serta tanaman yang tidak ramah lingkungan dan proses pembuatan kain yang banyak menghabiskan sumber daya alam seperti air, serta penanganan limbah yang harus berakhir ke laut sebagai polusi. Saat ini gerakan akan kesadaran dari sustainable fashion sudah mulai beralih menjadi industri yang memperhatikan aspek lingkungan demi tercapainya kesejahteraan sosial bersama. Yang artinya sustainable fashion bukan lagi jargon/ sebutan dalam kegiatan fashion tapi sudah menjadi industri pokok dalam dunia fashion.

Gerakan sustainable fesyen ini sejalan dengan sustainable development goals yang mana saling memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa membahayakan kesanggupan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Artinya pembangunan berkelanjutan, selalu memanfaatkan sumber daya alam, dijalankan sedemikian rupa, sehingga generasi mendatang dapat melanjutkan pembangunan yang dijalankan sekarang.

Praktik sustainable fashion diharapkan dapat memenuhi beberapa point dalam sustainable development diantaranya, yaitu :

1. Mengentaskan Kemiskinan
2. Memperbaiki Kualitas Kesehatan
3. Kesetaraan Gender
4. Ketersediaan Air Bersih
5. Pekerjaan Layak dan Perkembangan Ekonomi
6. Meningkatkan Kesetaraan
7. Kota dan Lingkungan yang berkelanjutan
8. Konsumsi yang bertanggung jawab
9. Mengurangi dampak perubahan iklim
10. Menjamin kehidupan biota air dan darat
11. Kerjasama untuk mencapai tujuan

Sustainable Fashion dalam perspektif Islam, Sustainable fashion atau fashion berkelanjutan adalah praktik dalam fashion yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan. Bagaimana agar fashion apapun bentuknya, mulai dari gaya hidup pribadi hingga ranah bisnis selayaknya memakmurkan dan meninggalkan kerugian seminim mungkin. Tujuan sustainable fashion

adalah untuk menyatukan berbagai kelompok dalam industri fashion yaitu perancang busana, produsen, distributor, hingga konsumen (pembeli) hendaknya bekerja sama untuk mengubah cara sebuah fashion diproduksi dan dikonsumsi ke arah yang lebih baik (Irmawati et al., n.d.).

Sustainable Fashion juga berkonsep produksi garmen dan pakaian yang ramah lingkungan dan beretika baik mendukung kelangsungan hidup para pekerja yang terlibat dalam setiap langkah produksinya. “Sustainable Fashion” berarti lebih bertanggungjawab, tak hanya kepada konsumen dengan menyajikan pakaian dan aksesoris yang ramah di kulit, tapi juga kepada lingkungan dengan melakukan produksi yang tidak mengotori alam, serta kepada para pembuatnya, mulai dari para buruh pabrik produsen pakaian tersebut hingga jalur distribusi yang memiliki etika membagi keuntungan dengan adil.

Sustainable fashion atau eco fashion, itu sendiri bisa diartikan sebagai sebuah konsep dimana produk fashion yang dihasilkan bisa digunakan berkali-kali dengan menggunakan material yang ramah lingkungan atau material dari barang bekas (*recycle*) dengan meminimalisirkan penggunaan energi yang berlebihan pada saat produksi. Contohnya pada penelitian mengenai cara pembuatan produk tas dengan menggunakan konsep sustainability fashion yang dapat digunakan secara berulang-ulang dan memiliki nilai jual.

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan berlatih (praktik) membuat tote bag menggunakan pakaian bekas dengan konsep sustainability fashion (Bestari, 2020). Kegiatan yang pertama dilakukan adalah membuat desain yang didampingi oleh peneliti. Desain dibuat berdasarkan pakaian bekas yang di dapatkan oleh masing-masing peserta, karena setiap peserta mendapatkan pakaian yang berbeda beda.

Ada yang mendapatkan kaos, blus, kemeja dengan berbagai macam bahan juga. Setelah peserta selesai membuat desain, langkah selanjutnya adalah membuat pola dan menggunting bahan sesuai dengan desain yang dibuat. Proses selanjutnya adalah menjahit tote bag. Penjahitan dilakukan sebagian di kerjakan di lokasi workshop, tetapi karena kondisi menuntut peserta tidak diperbolehkan terlalu lama di lokasi workshop, maka pekerjaan penjahitan di lanjutkan di rumah masing-masing peserta dengan dibekali jobsheet yang telah diberikan di awal workshop. Pada pertemuan berikutnya, diwajibkan kepada para peserta untuk dapat menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru dan tim pengabdian untuk diadakan evaluasi apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan harapan dan target yang dicapai atau belum. Hasil yang di capai oleh setiap peserta menunjukkan hasil yang sangat memuaskan ditunjukkan dengan hasil yang sangat rapi dan menerapkan kreativitas yang baik. Pekerjaan yang telah selesai diharapkan dapat menjadikan bekal untuk para peserta untuk dapat mengembangkannya menjadi motivasi untuk berwirausaha.

Dengan adanya bekal tersebut para peserta dapat membuat dan menjual produk tersebut, selain mendapatkan keuntungan, peserta juga dapat berperan menjaga lingkungan dengan cara mengurangi sampah plastik dengan mendaur ulang pakaian bekas menjadi tote bag yang indah dan bernilai jual. Secara singkat, berikut langkah-langkah pembuatan tote bag dengan pakaian bekas dan textile painting dapat dilihat pada tahapan pembuatan dalam gambar berikut ini. Demonstrasi dilakukan oleh pengajar yang ahli dibidang itu dengan mengajarkan bagaimana cara megolah pakaian bekas menjadi sebuah tas berjenis tote bag yang memiliki banyak manfaat.

5. KESIMPULAN

Industri halal fashion di Indonesia berada dalam tahap awal sehingga masih terus dapat dikembangkan terutama pada sisi penawaran. Pelaku usaha dalam sektor ini memiliki tanggung jawab utama yang melekat terhadap terminologihalal fashion, yaitu menjaga integritas halal di sepanjang tahapan pembuatan barang agar terjaga sampai dengan diterima konsumen. Dibutuhkan strategi agar pendekatan holistik yang menjadi orientasi utama dalam industri ini dapat dijalankan, salah satunya melalui teknologi karena konvergensi antara proses industri dengan digitalisasi menjadi strategi utama bagi transisi yang mulus dari ekonomi linier menjadi ekonomi sirkular.

Ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua individu di lingkungan, dengan fokus pada penggunaan sumber daya untuk mengatasi masalah lingkungan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi kebutuhan konsumsi sumber daya alam yang berlebihan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Islam telah menyerukan pembangunan berkelanjutan / sustainable development goals memiliki tujuan untuk selalu memanfaatkan sumber daya alam

dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sebagai pengemban Amanah dari Allah SWT. Pengetahuan sustainability fashion sebaiknya dikenalkan kepada para produsen dan konsumen sejak dini karena dampak lingkungan yang ditimbulkan industri tekstil dan pakaian memberikan sumbangan yang tinggi terhadap dampak lingkungan. Dengan adanya konsep sustainable fashion ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap perkembangan industri fashion di generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2002). *Diskursus Islam politik dan spiritual*. WADI Press.
- Aburounia, H., & Sexton, M. (2006). Islam and sustainable development. *Research Institute*.
- Akhtar, M. R. (1996). Towards an Islamic approach for environmental balance. *Islamic Economic Studies*, 3(2).
- Al-Jayyousi, O. R. (2016). *Islam and sustainable development: New worldviews*. Routledge.
- Amalia, N. R. (2016). Penerapan Konsep Maqashid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 2(1), 31–50.
- Azis, I. J. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bestari, A. G. (2020). Pembuatan Tote Bag Dengan Hiasan Textile Painting Sebagai Upaya Sustainable Fashion. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Chapra, M. U. (1993). *Islam and economic development: A strategy for development with justice and stability* (Vol. 14). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Hamid, N., Harun, N., & Ismail, N. (2011). Pengambilan tanah bagi pembangunan ekonomi: Isu dan penyelesaian. *Jurnal Undang-Undang Dan Masyarakat*, 15, 135–148.
- Hari Kristianto, A. (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.46229/b.e.e..v2i1.134>
- Himel, T. H., Muniandy, S. L., & Rahman, A. A. (2016). The relationship between self-efficacy, feasibility and awareness towards green entrepreneurial intention. *Sci.Int. (Lahore)*, 28(2), 2095–2103.
- Irmawati, B., Haripatworo, I., & Prapti, M. S. (n.d.). Analisis Green Dynamic Capability UMKM Sustainable Fashion Di Kota Semarang.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green economy Indonesia dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83–94.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Green Economy Index: A Step Forward to Measure the Progress of Low Carbon and Green Economy in Indonesia. *Bappenas*, 39.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). *Analisis Perkembangan Industri Edisi II Tahun 2019*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian.
- Makmun. (2011). Green economy: Konsep, Implementasi, Dan Peranan Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 1–15.

- Mubarok, S. (2018). Islam dan sustainable development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 3(1), 129–146.
- Rahmawaty, D., Nadiroh, N., Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 431–437.
- Rizki, A. (2020). Pengembangan bisnis industri konveksi dalam upaya mendukung industri halal fashion di Jawa Timur: Studi sentra industri konveksi Desa Tritunggal Babat.
- Salleh, M. S. (2003). *Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam*. Zabra Editions Sdn. Bhd.
- Sukoso, Wiryawan, A., Kusnadi, J., & Sucipto. (2022). Ekosistem Industri Halal. In A. A. Prohanto, M. I. Sukarna, Hartono, & Harimurti (Eds.), *Bank Indonesia* (Vol. 5). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. <https://doi.org/10.30595/pssh.v5i.420>
- Sulistiani, S. L. (2019). Analisis Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Hukum Industri Halal Di Indonesia. *Law and Justice*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.23917/laj.v3i2.7223>
- Sumarliah, E., et al. (2021). Blockchain-empowered halal fashion traceability system in Indonesia. *International Journal of Information Systems and Supply Chain Management*, 15(2).
- Unay-Gailhard, Ī., & Bojnec, Š. (2019). The impact of green economy measures on rural employment: Green jobs in farms. *Journal of Cleaner Production*, 208, 541–551.
- Vernanda, D., Abdullah, A. G., & Rohendi, D. (2018). Internet literacy of vocational high school teachers. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1), 12032.
- Widayanto, A. D. R., & Nurrahma, A. A. (2022). Green Economy towards sustainable tourism development in Indonesia. *Proceedings of International Conference of Graduate School on Sustainability*, 7(1), 187–198.
- Williams, A. (2013). Experience talks: the views of planners regarding the ability of the New South Wales planning system to implement ecologically sustainable development (ESD). *Australian Planner*, 50(4), 293–303.
- Yasin, M. (2016). Perbandingan Green Konstitusi, Green Ekonomi, dan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia. *Asy-Syir'ah*, 50(1), 109–139.